

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya dunia usaha yang pesat dan kompetitif, menjadikan persaingan pada setiap perusahaan dalam memperkuat usaha supaya dapat bertahan serta bersaing dengan perusahaan lain. Diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat akan menciptakan terjadinya persaingan antar perusahaan yang satu dengan yang lainnya. Dengan kondisi ekonomi yang terus menerus mengalami perubahan, hal tersebut dapat mempengaruhi kegiatan serta kinerja dari perusahaan. Banyak perusahaan yang menghadapi masalah dan resiko keuangan dan dibiarkan berlarut-larut sehingga mengancam eksistensinya dan dapat menyebabkan kemungkinan keterpurukan bagi perusahaan tersebut.

Industri yang ada dibidang makanan dan minuman atau yang disebut dengan perusahaan sub sektor *food and beverage* adalah salah satu sektor yang mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini disebabkan karena perusahaan sub sektor *food and beverage* berperan dalam menyediakan produk-produk yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Dengan perubahan dan perkembangan ekonomi yang semakin pesat, membuat berbagai macam produk makanan dan minuman siap saji memiliki daya saing yang tinggi dalam pasaran. Sehingga banyak perusahaan yang tidak mampu

bersaing dengan perusahaan lainnya dan menyebabkan perusahaan tersebut mengalami penurunan kinerja keuangan yang berujung pada kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Ketika pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 melanda Indonesia tentunya memberikan dampak yang signifikan terhadap sektor-sektor penggerak perekonomian, salah satu sektor perusahaan yang terkena dampak dari pandemi tersebut adalah perusahaan sub sektor *food and beverage*. Jika dilihat melalui web BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia, yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi pada perusahaan *food and beverage* di tahun 2020 hanya sebesar 1,58% sedangkan di tahun 2019 tingkat pertumbuhan ekonomi pada sub sektor *food and beverage* sebesar 7,78%. Hal tersebut disebabkan karena adanya penurunan penjualan, dengan adanya pembatasan sosial atau lockdown menyebabkan turunnya mobilitas masyarakat sehingga permintaan terhadap produk-produk *food and beverage* menurun drastis, dan adanya peningkatan biaya bahan baku dan logistik akibat terganggunya rantai pasokan global, serta adanya pembatasan akses pendanaan dari bank dan lembaga keuangan lainnya sehingga banyak perusahaan *food and beverage* yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan modal kerjanya dan mengalami *financial distress*.

Dalam kenyataannya ada beberapa perusahaan *food and beverage* yang mengalami kondisi *financial distress* antara periode 2019-2023. Hal tersebut dapat diketahui melalui laporan keuangan yang telah diterbitkan

oleh perusahaan pada web Bursa Efek Indonesia, terdapat dua perusahaan yang mengalami laba negatif berturut-turut dalam periode dua tahun atau lebih. Perusahaan tersebut adalah PT. Tri Banyan Tirta Tbk. dan PT. Prashida Aneka Niaga Tbk.

PT. Banyan Tirta Tbk. Dengan kode perusahaan ALTO didirikan pada 3 juni 1997 dengan memproduksi “air mineral atau air minum. Perusahaan ini masuk dalam perusahaan yang bergerak dalam bidang kemasan plastik, pengalengan atau pembotolan kemasan makanan dan minuman”. Selanjutnya adalah PT. Prashida Aneka Niaga Tbk. Dengan kode perusahaan PSDN merupakan perusahaan multinasional yang berdiri pada 16 April tahun 1974. Perusahaan tersebut bergerak dalam bidang produksi makanan dan remah yang berpusat di Jakarta. Berikut adalah tabel yang menunjukkan penurunan laba pada perusahaan tersebut :

Tabel 1. 1 Penurunan Laba

Nama Perusahaan	Tahun	Total Laba
PT. Banyan Tirta Tbk. (ALTO)	2019	(7.383.289.239)
	2020	(10.506.939.189)
	2021	(8.932.197.718)
	2022	(16.129.026.748)
	2023	(25.917.765.585)
PT. Prashida Aneka Niaga Tbk. (PSDN)	2019	(25.762.573.884)
	2020	(52.304.824.027)
	2021	(82.495.584.993)
	2022	(25.834.965.122)

Nama Perusahaan	Tahun	Total Laba
	2023	143.397.423.177

(Sumber : Data diolah 2024)

Dapat dilihat dari data pada tabel diatas, PT. Banyan Tirta Tbk. (ALTO) mengalami laba negatif selama 4 tahun berturut-turut. Pada tahun 2019 “kerugian yang dicapai sebesar - Rp. 7.383.289.239. Kemudian pada tahun 2020 kerugian yang dialami sebesar -Rp. 10.506.939.189. Tahun 2021 sebesar - Rp. 8.932.197.718. Tahun 2022 sebesar - Rp. 16.129.026.748 dan pada tahun 2023 sebesar - Rp. 25.917.765.585. Berikut kerugian yang juga dialami oleh PT. Prashida Aneka Niaga Tbk. (PSDN). Pada tahun 2019 mengalami kerugian sebesar – Rp. 25.762.573.884. Tahun 2020 kerugian yang dialami sebesar – Rp. 52.304.824.027. Tahun 2021 sebesar – Rp. 82.495.584.993”. Pada tahun 2022 sebesar – Rp. 25.834.965.122 dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan, dengan laba yang didapat sebesar Rp. 143.397.423.177.

Sebuah perusahaan yang mengalami penurunan posisi keuangan sebelum bangkrut dikatakan mengalami kesulitan keuangan. Ketika sebuah bisnis tidak dapat memenuhi komitmennya, terutama utang jangka panjang dan jangka pendek, maka bisnis tersebut memasuki kondisi krisis keuangan. Kondisi kesulitan keuangan, menurut Suryanto (2017), muncul dengan cepat pada negara yang sedang mengalami kesulitan atau hambatan ekonomi karena dapat mempercepat keruntuhan keuangan perusahaan dan pada akhirnya berujung pada kebangkrutan.

Ketika sebuah perusahaan mengalami sebuah kondisi ketidakmampuan dalam mengelola dan menjaga kestabilan dari kinerja keuangan perusahaannya, hal tersebut dapat memungkinkan jika perusahaan sedang mengalami kerugian operasional serta kerugian bersih untuk tahun berjalan menurut (Brahmana, 2007). Kesulitan keuangan perusahaan terjadi dikarenakan adanya beberapa kesalahan, seperti : kurang tepatnya dalam pengambilan keputusan yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen, serta pengawasan yang kurang dalam kondisi keuangan perusahaan sehingga ketika dialokasikan kurang efisien.

Kesulitan membayar utang jangka pendek dapat diklasifikasikan sebagai tekanan keuangan yang paling ringan, sedangkan menyatakan kebangkrutan adalah tekanan finansial (*financial distress*) yang paling berat (Brahmana, 2007). Di sini, masalah pembayaran utang jangka pendek hanya bersifat sementara dan mungkin tidak terlalu serius. Di sisi lain, jika tidak segera diatasi, hal ini dapat menyebabkan masalah serius dan bahkan menyebabkan likuidasi perusahaan. Ada kemungkinan bahwa seluruh kewajiban perusahaan pada akhirnya dapat melampaui total asetnya jika terus menghadapi tantangan. Keadaan ini dapat mengindikasikan bahwa bisnis sedang mengalami kesulitan keuangan, yang akan menyebabkan kebangkrutan jika bisnis tidak mampu mengatasinya.

Perusahaan tentunya dapat menggunakan banyak upaya untuk menghindari kemungkinan perusahaan supaya tidak terjebak pada kondisi *financial distress*. Upaya tersebut adalah dengan memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan. Dengan harapan ketika mengetahui kondisi keuangan dari perusahaan tersebut, perusahaan bisa mengupayakan tindakan dalam mengantisipasi kondisi kebangkrutan perusahaan dengan seawal mungkin. Perusahaan perlu menganalisis kondisi keuangan perusahaan supaya tidak terjadi kepailitan, menganalisis keuangan tidak hanya penting untuk perusahaan tapi juga untuk pemegang saham, investor, bank (pemberi kredit pada perusahaan), pemerintah, karyawan, masyarakat, serta manajemen.

Bisnis yang merugi atau memiliki laba negatif selama dua tahun berjalan merupakan tanda peringatan akan kinerja yang buruk, dan mereka mungkin akan menghadapi keadaan yang lebih buruk lagi jika mereka tidak mengambil tindakan perbaikan. Persoalan perusahaan yang menghadapi *financial distress* akan memberikan dampak negatif berupa kerugian yang akan dirasakan oleh berbagai pihak, baik perusahaan itu sendiri, *stakeholder*, pemegang saham, maupun perekonomian global, menurut (Liang et al.,) dalam penelitian yang dilakukan oleh (Vionita dan Herlina, 2019). Menurut Wibowo dan Musdholifah (2017), yang dikutip dalam publikasi yang sama, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan kehilangan beberapa pemain kunci yang dapat membantu dalam mencapai tujuannya. Sebagai contoh, perusahaan akan kehilangan

investor karena mereka merasa perusahaan tidak dapat memberikan imbal hasil atas uang yang telah mereka investasikan. Akibatnya, investor memilih untuk tidak mendanai bisnis tersebut.

Dalam penelitian Sudaryanti dan Annisa Dinar (2019), yang mengutip pendapat Jauch dan Glueck yang menyatakan bahwa terdapat tiga kategori faktor yang berkontribusi terhadap *financial distress*, yaitu faktor internal, faktor eksternal perusahaan, dan faktor umum. *Financial distress* sebagian besar disebabkan oleh elemen-elemen umum yang lazim terjadi di masyarakat dan mencakup sektor komersial, sosial, teknis, dan pemerintah. Elemen eksternal kedua yang berkontribusi terhadap kesulitan keuangan adalah elemen yang berasal dari luar organisasi dan terdiri dari pesaing, pemasok, dan pelanggan. Kategori terakhir dari alasan-alasan tersebut bersifat internal dalam bisnis; ini biasanya diakibatkan oleh keputusan dan kebijakan yang buruk di masa lalu serta ketidakmampuan manajemen untuk mengambil tindakan yang tepat saat dibutuhkan.

Perusahaan dapat menggunakan alat analisis laporan keuangan untuk memeriksa situasi keuangan dan mempersiapkan diri untuk kemungkinan terjadinya masalah keuangan. Metode yang paling penting untuk mempelajari situasi keuangan perusahaan dan hasil dari kebijakan yang telah dipilih dan dipraktikkan adalah analisis laporan keuangan. Kemajuan dan kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dengan memeriksa laporannya.

Rasio keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kondisi keuangan perusahaan tersebut. Melalui analisis rasio keuangan, analis dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang kesehatan keuangan suatu perusahaan. Hasil analisis ini kemudian digunakan oleh manajemen untuk membuat keputusan strategis. Deteksi dini terhadap tanda-tanda kebangkrutan sangatlah penting, karena semakin cepat masalah keuangan diidentifikasi, semakin besar peluang untuk melakukan tindakan pencegahan yang efektif. Tindakan preventif yang tepat waktu dapat membantu perbaikan manajemen dan menghindari krisis keuangan yang lebih besar di masa depan (Abdullah et. al., 2023).

Analisis rasio keuangan mencakup berbagai indikator seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Rasio likuiditas, misalnya, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan rasio profitabilitas mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio solvabilitas mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang, dan rasio aktivitas mengevaluasi efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya (Anwar, 2019). Dengan memantau dan menganalisis rasio-rasio ini secara rutin, manajemen dapat mengidentifikasi tren keuangan yang mengkhawatirkan sejak dini. Misalnya, penurunan rasio likuiditas dapat mengindikasikan potensi masalah kas, sementara penurunan rasio profitabilitas bisa menunjukkan

penurunan efisiensi operasional. Berdasarkan temuan ini, manajemen dapat mengambil langkah-langkah korektif seperti penyesuaian strategi operasional, restrukturisasi utang, atau mencari sumber pendanaan tambahan (Arum et. al., 2022).

Harahap (2013) menyatakan bahwa “rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari dua pos laporan keuangan yang mempunyai hubungan yang berarti dan relevan”. Ukuran keuangan seperti rasio lancar, rasio profitabilitas seperti *Return On Assets*, dan rasio *leverage* seperti *Debt to Assets Ratio* adalah yang paling sering digunakan ketika mempelajari kejadian kondisi *financial distress* dalam bisnis. Rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas adalah beberapa rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruhnya terhadap *financial distress*.

Ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek sesuai jadwal disebut rasio likuiditas (Sartono, 2014). Rasio lancar digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung rasio likuiditas. Tujuan dari *Current Ratio* adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang telah jatuh tempo. Variabel *Current Ratio* digunakan dalam penelitian ini untuk menguji dampak ketersediaan aset lancar dalam memenuhi kewajiban lancar sebagai proksi dari kesulitan keuangan pada perusahaan.

Financial distress dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel likuiditas, sesuai dengan penelitian Annisa Khairiyah dan Nurita

Affan (2023). Hal ini berbeda dengan temuan penelitian (Jin & Fung, 2020) yang mengindikasikan adanya dampak negatif yang substansial dari rasio lancar terhadap *financial distress*. Temuan ini kemudian berbeda lagi dengan hasil penelitian Ayumi Rahma (2020) yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara likuiditas yang ditentukan oleh rasio lancar dengan kesulitan keuangan.

Angka yang disebut rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2012). *Debt to Assets Ratio* (DAR) digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung rasio *leverage*. Rasio utang terhadap aset, atau DAR, menghitung seberapa besar aset perusahaan yang didanai oleh total utang dengan cara membandingkan seluruh jumlah utang dengan jumlah total aset. Variabel DAR digunakan untuk penelitian ini dalam rangka menguji dampak total utang terhadap aset bisnis dan menentukan apakah organisasi berada dalam bahaya *financial distress* atau tidak.

Menurut penelitian Annisa Khairiyah dan Nurita Affan (2023), *financial distress* secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh variabel *leverage* yang diwakili oleh *Debt to Assets Ratio*. Di sisi lain, Sopian (2017) melaporkan temuan yang kontradiktif, menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Karena menampilkan laba dari penjualan dan pendapatan investasi, maka rasio profitabilitas merupakan statistik yang menilai seberapa baik

perusahaan dikelola (Kasmir, 2012). Rasio profitabilitas dalam penelitian ini akan diwakili oleh *Return On Assets* (ROA). Dimana ROA didefinisikan sebagai rasio total aset terhadap laba setelah pajak. Variabel ini dimasukkan dalam penelitian untuk menguji sejauh mana tingkat pengembalian atas aset perusahaan mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Ayumi Rahma (2020) mengklaim bahwa temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas secara signifikan memengaruhi *financial distress*. Hal ini berbeda dengan temuan penelitian oleh Syntha Noviyana dkk. (2022), yang mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan yang terlihat antara *financial distress* dan profitabilitas yang ditentukan oleh *Return On Assets* (ROA).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk “menguji pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas untuk melakukan analisis pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Syntha Noviyana dkk. 2022) yang juga meneliti pengaruh dari rasio keuangan perusahaan terhadap *financial distress*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya ada pada objek, peneliti menggunakan objek perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai perbedaan penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Rasio Profitabilitas terhadap *Financial distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
2. Apakah rasio leverage berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
3. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh rasio leverage terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian di atas, adapun manfaat penelitian yang diharapkan teoritis dan praktis dalam penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai sarana menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai topik yang diangkat;
- 2) Bagi mahasiswa jurusan manajemen konsentrasi keuangan, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan tambahan referensi sebagai pembandingan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada mengenai topik yang diangkat;

- 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini digunakan sebagai referensi akan melanjutkan penelitian lebih lanjut mengenai topik yang diangkat;
- 4) Bagi masyarakat umumnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan mengenai manajemen keuangan terutama mengenai pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas terhadap *financial distress*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi perusahaan, sebagai pandangan untuk dapat mengetahui pentingnya mengatur keuangan perusahaan dengan baik guna menghindari terjadinya *financial distress* pada perusahaan;
- 2) Bagi para investor, sebagai bahan untuk mempertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan dan menghindari perusahaan yang memiliki kemungkinan terjadi *financial distress*